

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdul Rachman Shaleh dalam Cecep Anwar (2017:6) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dari usaha sadar yang secara sengaja mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang untuk mengaktualkan potensi kemampuan keimanan (tauhid), potensi kecerdasan (akal), potensi kemampuan memikul amanat dan tanggung jawab, serta potensi berkomunikasi melalui Bahasa (al-bayan) agar menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, yaitu kepatuhan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangannya dengan ikhlas dan ihsan.

Pendidikan Agama adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik anak didik menjadi pribadi yang utuh, baik jasmani maupun rohani sehingga mampu berperilaku baik dan mulia di masyarakat, sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama.

Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan Agama Islam dari sumber agamanya kitab suci al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati menganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya persatuan dan kesatuan” (Syuaebi, 2006:7).

Tolak ukur kemampuan manusia adalah pendidikan. Oleh karena itu pendidikan sangat dibutuhkan bagi manusia. Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, maka peran pendidikan diawali dengan penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar yang kondusif di kelas. Hal ini dapat diwujudkan jika guru memiliki wawasan dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan tugas profesinya.

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menjadi ujung tombak keberhasilan proses pendidikan yang diaktualisasikan dalam proses pembelajaran. (Anwar, 2017:167). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya seorang guru dalam hidup dan berkembangnya dunia pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Fenomena yang terjadi saat ini, bahwa kualitas pendidik di Indonesia masih kurang baik, padahal dari sekian banyaknya model dan metode pembelajaran yang telah ada, nyatanya banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Masih banyak pendidik yang belum memahami betapa pentingnya menggunakan model pembelajaran di dalam kelas, padahal banyak model pembelajaran yang dapat digunakan agar pembelajaran di dalam kelas lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih paham pada materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di kelas V MIN Bandung, diantaranya dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan metode yang konvensional, yaitu proses

pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), kemandirian serta interaksi siswa dalam proses pembelajaran tidak tampak sehingga siswa cenderung pasif dan tidak komunikatif.

Selanjutnya, ditemukan sebagian peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Fikih materi haji dan umrah masih di bawah standar kriteria. Dari hasil tes, terdapat 40% siswa yang tahu dan paham tentang materi haji dan 60% lagi masih belum memahaminya. Hal ini disinyalir karena siswa masih belum memahami atau menguasai materi tersebut.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi haji dan umrah, dapat diidentifikasi dari monotonnya suasana belajar-mengajar di kelas, peserta didik terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran karena guru hanya mengandalkan metode ceramah dan penugasan, serta hanya berpusat pada satu buku paket saja. Hal ini berakibat buruk pada hasil belajar siswa yang masih di bawah standar KKM yaitu 64. Maka dari itu, untuk meningkatkan pemahaman materi haji dan umrah diperlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa mampu memfungsikan seluruh komponen dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, untuk membantu siswa dalam pembelajaran Fikih, maka penulis akan mencoba melakukan pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu.

Model *Cooperative Learning* dapat diterapkan untuk memotivasi siswa agar berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, menghargai pendapat guru, dan saling memberikan pendapat satu sama lain (*sharing ideas*). Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk

dilaksanakan dalam pembelajaran karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam mengatasi tugas yang dihadapinya.

Pembelajaran dengan menggunakan model Tari Bambu serupa dengan metode *Inside Outside Circle* (Suprijono, 2010:98). Model ini memungkinkan siswa saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. (Huda, 2013:249).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Tari Bambu untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di Kelas V pada Mata Pelajaran Fikih Pokok Bahasan Haji dan Umrah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa sebelum menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan haji dan umrah?
2. Bagaimana penerapan Model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan haji dan umrah pada setiap siklus?
3. Bagaimana pemahaman siswa setelah menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan haji dan umrah pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu pada mata pelajaran fikih pokok bahasan haji dan umrah.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan haji dan umrah untuk setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui pemahaman siswa setelah menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu pada mata pelajaran fikih pokok bahasan haji dan umrah pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan guna dan manfaat, baik untuk kepentingan ilmiah (teoritis) maupun untuk kepentingan pada umumnya (praktis).

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan untuk mata pelajaran Fikih.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

- a) Meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.
- b) Meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

- a) Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.
- b) Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi peneliti

- a) Dapat meningkatkan pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas.
- b) Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahannya menggunakan metode PTK.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan meluas, maka ada beberapa hal yang harus dibatasi, yaitu:

- 1. Subjek penelitian adalah kelas V MI Negeri Bandung Kecamatan Ciparay.
- 2. Tingkat pemahaman yang akan diteliti adalah menjelaskan, membedakan, menyajikan dan mengambil kesimpulan.

3. Pokok bahasan yang akan diteliti adalah Haji dan Umrah.

F. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran dalam pelaksanaannya mengharuskan guru memiliki peranan untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model atau metode yang menarik, sehingga terjadi suasana belajar sambil bermain dan belajar sambil mendengar sesuai konteks materinya (Rusman, 2013:50). Salah satu model pembelajaran efektif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu.

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain (Isjoni, 2007:16). *Cooperative learning* sangat cocok dilaksanakan dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam mengatasi tugas yang dihadapinya.

Model Tari Bambu serupa dengan metode *Inside Outside Circle*. Dinamakan tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia (Huda, 2013:249).

Anita Lie (2008:67) menyatakan bahwa model ini memungkinkan siswa saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan model ini adalah bahan-bahan yang mengharuskan adanya pertukaran pengalaman, pikiran dan informasi, agar siswa semakin paham mengenai pelajaran yang sedang disampaikan.

Proses pembelajaran yang berkualitas harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penyampaian materi yang dapat diterima oleh peserta didik. Guru seringkali menemukan kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Terutama bagi guru mata pelajaran Fikih dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan dalam mengajarkan materi Fikih.

Fikih secara bahasa adalah “pemahaman” yang mendalam dan membutuhkan penerangan potensi akal (Suhartini, 2009:5). Menurut Beni Ahmad Saebani (2007:13), arti fikih adalah mengetahui, memahami, dan menanggapi sesuatu dengan sempurna.

Jika yang dimaksudkan adalah fikih ibadah, maka sederhananya adalah pemahaman terhadap segala hal yang berkaitan dengan peribadatan manusia kepada Allah, yakni antara makhluk yang tercipta kepada sang Penciptanya. Fikih ibadah menjelaskan rukun dan syarat penghambaan manusia sebagai hamba kepada Allah SWT sebagai khaliq (Hasan, 2010:13-14).

Fikih ibadah adalah pelajaran utama yang harus dipelajari oleh umat muslim, terutama anak-anak setingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada tingkat ini, anak-anak akan diajarkan mengenai materi-materi dasar dan praktik-praktik

ibadah seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, Haji dan Umrah, serta hal-hal lain yang menyangkut peribadatan kepada Allah selaku hamba yang harus melaksanakan segala perintah Penciptanya. Hal ini dapat dipelajari pada pembelajaran Fikih di MI.

Pembelajaran Fikih di MI menitik beratkan pada pemahaman siswa agar lebih memahami materi yang diajarkan sebelum dipraktikkan secara langsung pada kegiatan peribadatan sehari-hari. Pemahaman siswa diperlukan pada proses penerimaan materi ini, agar tidak terjadi kekeliruan pada saat mempraktikannya, karena ibadah bukanlah hal sepele yang bisa dilakukan secara asal-asalan. Ibadah adalah suatu hal yang harus dikerjakan secara benar dan tepat. Oleh karena itu, pembelajaran fikih ini haruslah diterima dan dipelajari dengan pemahaman secara benar.

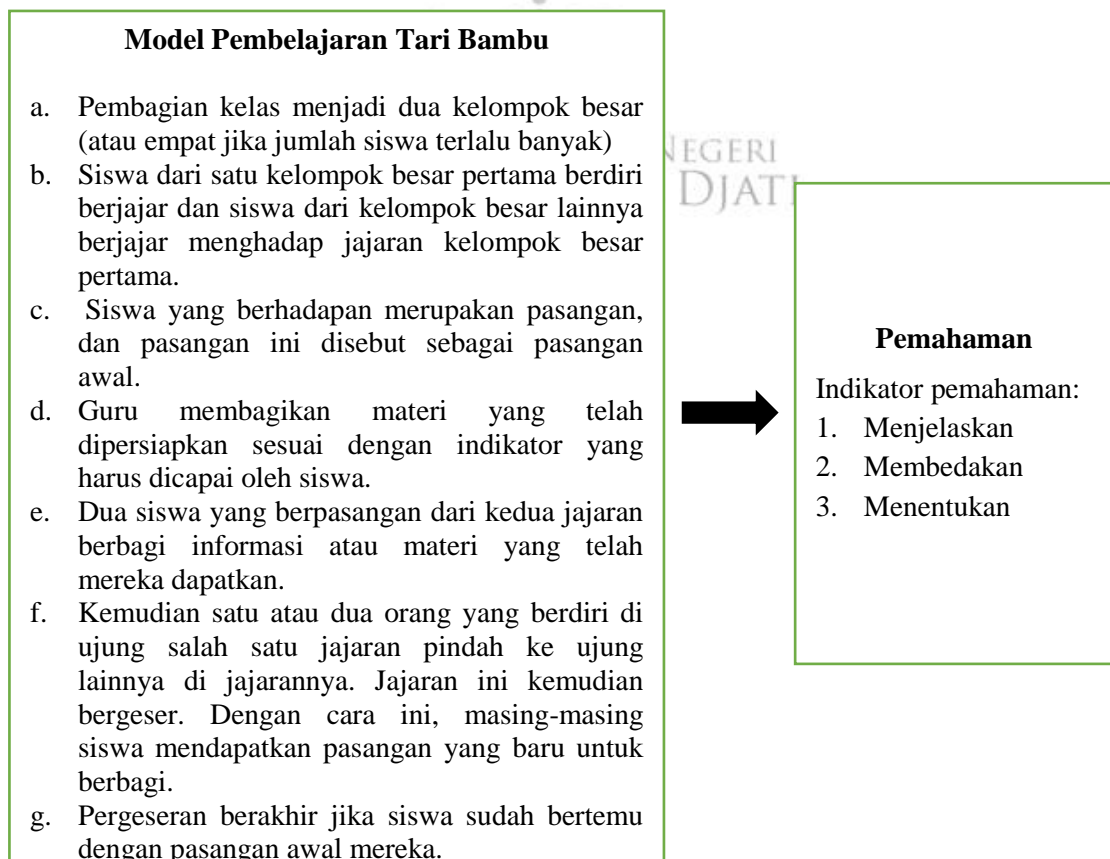
Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Benyamin S. Bloom, “pemahaman merupakan kemampuan untuk memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan mampu mengimplementasikan ide tanpa harus mengaitkannya dengan ide lain” (Purwanto, 2004:47).

Pengetahuan dan pemahaman merupakan sesuatu yang berbeda. Pengetahuan meliputi hafalan atau ingatan dan pengetahuan faktual, sedangkan pemahaman menurut Nana Sudjana merupakan “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan”. Hal ini menunjukkan bahwa “Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman” (Sudjana, 2005:24).

Menurut Ngalim Purwanto (2008:44) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharap mampu memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

Kaitan dengan penelitian ini yaitu pengaruh penerapan Model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Di dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti hasil penelitian Indah Ayu Purnamasari dan Haryani menyebutkan bahwa salah satu model pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan pemahaman dalam proses belajar mengajar siswa pada tingkat sekolah dasar adalah Tari Bambu (Hifdziyah, 2015:29).

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe Tari Bambu dapat meningkatkan pemahaman siswa. Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe Tari Bambu untuk Meningkatkan Pemahaman
G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan Model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu diduga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan haji dan umrah di kelas V MIN Bandung.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Dyah Tri Wahyuningtyas yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan Belajar Bilangan Bulat Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran *Bamboo Dancing*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan presentase keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 80% dengan kriteria keaktifan baik, kemudian keaktifan belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 92.5% dengan kriteria keaktifan sangat baik (Wahyuningtyas, 2017:5). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Desmawati yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Pada Mata Pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa”. Dari hasil perhitungan observasi pada penelitian ini, hasil minat siswa pada siklus I masih tergolong rendah yaitu sebesar 69%. Namun, pada siklus II rata – rata nilai keseluruhan yang diperoleh siswa meningkat menjadi 87% (Desmawati, 2014:27). Berdasarkan hal tersebut pembelajaran

model *bamboo dancing* atau tari bambu dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar para siswa yang telah diteliti.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Bamboo Dancing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Tokoh-Tokoh Penting dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di MI Ta’mirul Wathon 01 Sikancil Larangan Brebes” yang ditulis oleh Nelly Ahviena Hiefdziyah menyebutkan bahwa model *Bamboo Dancing* bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan perolehan aktivitas peserta didik, yaitu pada siklus I aktivitas peserta didik adalah 61,5% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 75,75%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,5 dengan ketuntasan belajar 45%. Dan meningkat menjadi 71 dengan ketuntasan 80% (Hiefdziyah, 2015:66).

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *bamboo dancing* atau model tari bambu dapat dipandang sebagai model alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang akan dilakukan penulis sedikit berbeda dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan tersebut. Jika sebelumnya penelitian model tari bambu digunakan untuk meningkatkan minat, keaktifan dan hasil belajar, maka penulis menggunakan model ini untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran. Selain itu, model tari bambu kebanyakan digunakan untuk meneliti

pelajaran-pelajaran umum, namun penulis akan mencoba menggunakan model ini untuk meneliti pada pelajaran Agama, yaitu pelajaran Fikih. Jadi, penelitian yang akan penulis lakukan adalah “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe Tari Bambu untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih”.

